

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Bahan Ajar

**Dipresentasikan pada
Seminar Pendidikan Karakter pada Bahan Ajar
Di Dikpora Kota Surakarta
Sabtu, 14 April 2012**

**Oleh
Dr. Marsigit, M.A.
Dosen Jurusan Pendidikan Matematika
FMIPA UNY**

**Implementasi Pendidikan Karakter
Dalam Pendidikan MIPA**

**Oleh Marsigit
Jurusan Pada Bahan Ajar, FMIPA, UNY**

A. Pendahuluan

Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar di sekolah mempunyai aspek-aspek pemahaman tentang hakekat Bahan Ajar pada Bahan Ajar, hakekat nilai Bahan Ajar, hakekat belajar Bahan Ajar, hakekat proses belajar mengajar Bahan Ajar, hakekat pembudayaan Bahan Ajar sekolah. Di sisi lain, secara umum, pendidikan karakter harus mampu menjelaskan hakekat karakter, implementasi dan contoh-contohnya; menjelaskan sumber-sumber pengetahuan dan nilai-nilai dan macam-macam karakter yang harus digali dan dikembangkan, ukuran atau pembedaan kelaziman karakter dalam lingkup pribadi, kelompok, berbangsa maupun secara universal. Jika karakter dipandang sebagai nilai yang perlu digali, dikembangkan dan diimplementasikan, maka konteks ruang dan waktu serta arah pengembangannya menjadi sangat penting.

Bahan Ajar dapat dipandang sebagai ajang atau wahana bagi pengembangan karakter di sekolah. Perpaduan atau sinergi antara pendidikan karakter dan pada Bahan Ajar merupakan keadaan unik sebagai suatu proses pembelajaran yang dinamis yang merentang dalam ruang dan waktunya pembelajaran Bahan Ajar yang berkarakter konteks ekonomi, social, politik, dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar merupakan potensi sekaligus fakta yang harus menjadi bagian tak terpisahkan bagi setiap insan pengembang pendidikan, baik pendidik, tenaga pendidik maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Secara umum, kiranya semua sependapat bahwa tidaklah mudah memahami kompleksitas karakter sebagai suatu nilai atau suatu isi atau konten. Jika kita memikirkan karakter sebagai suatu isi atau konten maka secara umum, apapun yang kita bicarakan, selalu berkaitan dengan 2 (dua) hal pertanyaan yaitu: apa isi atau kontennya dan apa metodenya? Apakah isi atau konten formal dan isi atau konten material pendidikan karakter itu? Apakah isi atau konten formal dan isi atau konten material pada Bahan Ajar itu? Apakah isi atau konten formal dan isi atau konten material pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar itu? Untuk dapat menjawab semua pertanyaan itulah, kita memerlukan kajian tentang hakekat dari semua aspek yang terkandung di dalam pendidikan karakter dan pada Bahan Ajar.

Prinsip-prinsip dasar pengembangan pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar meliputi berbagai proses yang secara hirarkhis merentang mulai dari kesadaran diri dan lingkungannya; perhatian, rasa senang dan rasa membutuhkan disertai dengan harapan ingin

mengetahui, memiliki dan menerapkannya; merasa perlunya mempunyai sikap yang selaras dan harmoni dengan keadaan di sekitarnya, baik dalam keadaan pasif maupun aktif, serta mengembangkannya dalam bentuk tindakan dan perilaku berkarakter; merasa perlunya disertai usaha untuk mencari informasi dan pengetahuan tentang karakter dan karakter dalam Bahan Ajar, yang dianggap baik; mengembangkan keterampilan menunjukkan sifat, sikap dan perilaku berkarakter dalam pada Bahan Ajar; serta keinginan dan terwujudnya pengalaman mengembangkan hidupnya dalam bentuk aktualisasi diri berkarakter dalam pada Bahan Ajar, baik secara sendiri, bersama ataupun dalam jejaring sistemik.

B. Pendidikan Karakter dalam Bahan Ajar

Secara material, maka isi atau konten Bahan Ajar dapat berupa benda-benda kongkrit, gambar atau model kubus, berwarna-warni lambang bilangan besar atau kecil, kolam berbentuk persegi, atap rumah berbentuk limas, piramida-piramida di Mesir, kuda-kuda atap rumah berbentuk segitiga siku-siku, roda berbentuk lingkaran, dst. Maka secara material, isi atau konten Bahan Ajar itu berada di lingkungan atau sekitar kita. Sedangkan secara formal, isi atau konten Bahan Ajar berupa benda-benda pikir. Benda-benda pikir diperoleh dari benda kongkrit dengan melakukan “abstraksi” dan “idealisisasi”. Abstraksi adalah kegiatan di mana hanya mengambil sifat-sifat tertentu saja untuk dipikirkan atau dipelajari. Idealisisasi adalah kegiatan menganggap sempurna sifat-sifat yang ada. Dari model kubus yang terbuat dari kayu jati, maka dengan abstraksi kita hanya mempelajari tentang bentuk dan ukuran saja. Dengan idealisisasi maka kita memperoleh bahwa ruas-ruas kubus berupa garis lurus yang betul-betul lurus tanpa cacat. Secara normatif, maka isi atau konten-isi atau konten Bahan Ajar berupa makna yang terkandung di dalam isi atau konten-isi atau konten material dan formalnya. Makna-makna yang terungkap dari Bahan Ajar material dan Bahan Ajar formal itulah kemudian akan menghasilkan “value” atau nilai Bahan Ajar.

Misal, isi atau konten Bahan Ajar material berupa “bilangan 2 yang terbuat dari papan triplek yang digergaji dan kemudian diberi warna yang indah”. Maka di dalam khasanah Bahan Ajar material kita bisa memikirkan bilangan 2 yang lebih besar, bilangan 2 yang lebih kecil, bilangan 2 yang berwarna merah, bilangan 2 yang berwarna biru..dst. Pada dimensi formal maka terdapat pencampur adukan antara pengerian bilangan dan angka. Tetapi, begitu kita memasuki dimensi Bahan Ajar formal, maka semua sifat dari bilangan 2 tadi kita singkirkan, dan hanya

kita pikirkan sifat “nilai” nya saja dari 2. Maka kita tidaklah mampu memikirkan nilai dari 2 jika kita tidak mempunyai bilangan-bilangan yang lain. Nilai dari 2 adalah lebih besar dari bilangan 1, tetapi lebih kecil dari bilangan 3. Secara normatif, maka makna dari bilangan 2 mengalami ekstensi dan intensi. Jika diintensifkan, maka bilangan 2 dapat bermakna “genap”, dapat bermakna “pasangan”, dapat bermakna “bukan ganjil”, dapat bermakna “ayah dan ibu”, atau dapat bermakna “bukan satu”. Secara metafisik, bilangan 2 dapat bermakna “bukan yang satu atau bukan yang Esa atau bukan tentang diri Tuhan atau itu berarti segala ciptaan Tuhan”. Jika diekstensifkan, maka makna bilangan 2 dapat berupa 2 teori, 2 teorema, 2 sistem Bahan Ajar, 2 variabel, 2 sistem persamaan, ..dst. Jika diekstensifkan maka dengan cara yang sama kita dapat memikirkannya untuk semua isi atau konten Bahan Ajar.

Uraian di atas barulah tentang dimensi Bahan Ajar dari bilangan 2 dan isi atau konten-isi atau konten Bahan Ajar yang lainnya. Jika kita ingin menguraikan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar di sekolah maka kita masih harus memikirkan tentang pada Bahan Ajar, pembelajaran Bahan Ajar, berpikir Bahan Ajar, dst. Katagiri (2004) menguraikan bahwa berpikir Bahan Ajar meliputi 3 aspek: pertama, sikap Bahan Ajar, kedua, metode memikirkan Bahan Ajar dan ketiga, konten Bahan Ajar. Maka berpikir Bahan Ajar juga merentang pada berpikir Bahan Ajar pada dimensinya, artinya ada berpikir Bahan Ajar di tingkat sekolah/material, atau perguruan tinggi/formal. Secara umum, sikap Bahan Ajar ditunjukkan dengan indikator adanya rasa senang dan ikhlas untuk mempelajari Bahan Ajar, sikap yang mendukung untuk mempelajari Bahan Ajar, pengetahuan yang cukup untuk mempelajari Bahan Ajar, rasa ingin tahu, kemauan untuk bertanya, kemauan untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman Bahan Ajar.

Secara pragmatis, kita dapat menyatakan bahwa Bahan Ajar adalah himpunan dari nilai kebenaran yang terdiri dari teorema-teorema beserta bukti-buktinya. Sementara itu filsafat Bahan Ajar muncul ketika kita meminta pertanggungjawaban akan kebenaran Bahan Ajar. Oleh karena itu, filsafat Bahan Ajar merupakan pandangan yang memberikan gambaran penting dan menerangkan secara tepat bagaimana seseorang dapat mengerjakan Bahan Ajar. Perbedaan filsafat Bahan Ajar yang dianut akan menyebabkan perbedaan praktek dan hasil pada Bahan Ajar. Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar merupakan implikasi dari kesadaran akan pentingnya refleksi kegiatan Bahan Ajar melalui kajian Bahan Ajar dan pada

Bahan Ajar pada berbagai dimensinya. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar mengandung makna seberapa jauh kita mampu melakukan kegiatan dalam rentang niat, sikap, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman Bahan Ajar, pada Bahan Ajar dan pembelajaran Bahan Ajar. Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar dapat dicapai atas dasar pemahaman tentang pengetahuan Bahan Ajar yang bersifat isi atau kontentif dan pelaku Bahan Ajar yang bersifat subyektif didalam usahanya untuk memperoleh justifikasi tentang kebenaran Bahan Ajar melalui kreasi, formulasi, representasi, publikasi dan interaksi. Secara eksplisit implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar mendasarkan pada : (1) pengetahuan Bahan Ajar pada berbagai dimensinya, yang meliputi hakekat, pembenaran dan kejadiannya, (2) objek Bahan Ajar pada berbagai dimensinya yang meliputi hakekat dan asal-usulnya, (3) penggunaan Bahan Ajar formal yang meliputi efektivitasnya dalam sains, teknologi dan ilmu lainnya, serta (4) praktek-praktek Bahan Ajar pada berbagai dimensinya secara lebih umum termasuk aktivitas para Bahan Ajarwan atau aktivitas Bahan Ajar dari para siswa SD.

Diakui bahwa isi dan metode Bahan Ajar formal, karena hakekatnya, membuat Bahan Ajar menjadi abstrak, umum, formal, isi atau kontentif, rasional, dan teoritis. Ini adalah hakekat ilmu pengetahuan dan Bahan Ajar. Dengan pendekatan ini kaum absolutis membangun Bahan Ajar formal yang dianggapnya sebagai netral dan bebas nilai (Shirley, 1986). Hal-hal yang terikat dengan implikasi sosial dan nilai-nilai yang menyertainya, secara eksplisit, dihilangkannya. Para absolutis teguh pendiriannya dalam memandang secara objektif kenetralan Bahan Ajar formal. Tetapi dalam kenyataannya, nilai-nilai yang terkandung dalam hal-hal tersebut di atas, membuat masalah-masalah tidak dapat dipecahkan. Hal ini disebabkan karena mendasarkan pada hal-hal yang bersifat formal saja hanya dapat menjangkau pada pembahasan bagian luar dari Bahan Ajar itu sendiri. Bahan Ajar yang dipromosikan itu sendiri secara implisit sebetulnya mengandung nilai-nilai. Bahan Ajar merupakan karya cipta manusia melalui kurun waktu tertentu. Semua perbedaan pengetahuan yang dihasilkan merupakan kreativitas manusia yang saling terkait dengan hakekat dan sejarahnya. Akibatnya, Bahan Ajar dipandang sebagai suatu sumber pengetahuan yang terikat dengan budaya dan nilai penciptanya dalam konteks budayanya. Bahan Ajar terkait dengan proses pembentukannya, tidak hanya yang berhubungan dengan pengungkapan kebenaran, tetapi meliputi permasalahan yang muncul, pengertian,

pernyataan, bukti dan teori yang dicipta, yang terkomunikasikan dan mengalami reformulasi oleh individu-individu atau suatu kelompok dengan berbagai kepentingannya. Pandangan demikian memberi konsekuensi bahwa penyusunan Bahan Ajar perlu direvisi.

Kaum 'social constructivist' berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan merupakan karya cipta. Kelompok ini juga memandang bahwa semua pengetahuan mempunyai landasan yang sama yaitu 'kesepakatan'. Baik dalam hal asal-usul maupun pembenaran landasannya, pengetahuan manusia mempunyai landasan yang merupakan kesatuan, dan oleh karena itu semua bidang ilmu pengetahuan manusia saling terikat satu dengan yang lain. Akibatnya, sesuai dengan pandangan kaum 'social constructivist', *Bahan Ajar tidak dapat dikembangkan* jika tanpa terkait dengan pengetahuan lain, dan yang secara bersama-sama mempunyai akarnya, yang dengan sendirinya tidak terbebaskan dari nilai-nilai dari bidang pengetahuan yang diakuinya, karena masing-masing terhubung olehnya. Karena Bahan Ajar terkait dengan semua pengetahuan dari diri manusia (subyektif), maka jelaslah bahwa Bahan Ajar tidaklah bersifat netral dan bebas nilai. Dengan demikian Bahan Ajar memerlukan landasan sosial bagi perkembangannya. Dengan demikian hakekat mempelajari Bahan Ajar adalah mempertemukan pengetahuan subyektif dan isi atau kontentif Bahan Ajar melalui interaksi sosial untuk menguji dan merepresentasikan pengetahuan-pengetahuan baru yang telah diperolehnya.

Di dalam usahanya untuk memperoleh atau mempelajari pengetahuan isi atau kontentif Bahan Ajar, siswa mungkin perlu mengembangkan prosedur misalnya : mengikuti langkah yang dibuat orang lain, membuat langkah secara informal, menentukan langkah awal, menggunakan langkah yang telah dikembangkan, mendefinisikan langkah sehingga dapat dipahami orang lain, membandingkan berbagai langkah, dan menyesuaikan langkah. Melalui langkah-langkah demikian, siswa akan menemukan bahwa karakter-karakternya telah teraktualisasi dalam dirinya. Namun, dalam beberapa hal, pengetahuan subyektifnya belum tentu sesuai dengan pengetahuan isi atau kontentifnya dari Bahan Ajar. Untuk mengetahui apakah pengetahuan subyektifnya telah sesuai dengan pengetahuan isi atau kontentifnya yang terdapat pada Bahan Ajar, siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan publikasi. Kegiatan publikasi yang berkaitan dengan penggunaan Bahan Ajar dalam prakteknya dapat berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru, pekerjaan rumah, ataupun mengikuti ujian.

Interaksi sosial diantara para siswa dan guru akan dapat memberikan kegiatan kritisasi untuk pembentukan karakter, sehingga siswa akan memperoleh perbaikan konsep, sehingga pengetahuan subyektif nya telah sama dengan apa yang diharapkan oleh pengetahuan isi atau kontentifnya dari Bahan Ajar.

Pengembangan karakter melalui Bahan Ajar dapat diperoleh dengan menunjukkan hubungan antara “objective knowledge ” dan “subjective knowledge ” . Melalui “social negotiation processes” maka rekonstruksi karakter pada Bahan Ajar dalam pembudayaannya, menunjukkan proses yang sangat jelas bahwa pembentukan karakter melalui Bahan Ajar dapat berada pada lingkup sosial atau berada pada lingkup individu. Pengembangan karakter melalui Bahan Ajar pada lingkup sosial, dengan demikian bersifat isi atau kontentif dan pengetahuan baru pada lingkup individu akan bersifat subyektif. Dengan demikian, interaksi sosial dalam pembelajaran pengembangan karakter melalui Bahan Ajar menjadi sangat penting untuk mendekatkan karakter subyektif menuju karakter obyektif.

Hartman (1942) menggariskan bahwa apapun tentang isi atau konten pikir, termasuk Bahan Ajar, selalu mempunyai nilai meliputi 4 (empat) hal: nilai dikarenakan maknanya, nilai dikarenakan tujuan atau manfaatnya, nilai dikarenakan fungsinya dan nilai dikarenakan keunikannya. Agar dapat dilakukan usaha implementasi pendidikan karakter pada Bahan Ajar di sekolah, maka seyogyanya kita mampu mengembangkan Bahan Ajar yang mencakup aspek material dan formal. Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar di sekolah dapat diawali dengan mendefinisikan peran dan fungsi Bahan Ajar sekolah. Menurut saya peran dan fungsi Bahan Ajar meliputi : (1) Bahan Ajar seyogyanya member kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penelusuran pola dan hubungan, (2) Bahan Ajar seyogyanya mendorong adanya atau timbulnya kreativitas, imajinasi, intuisi dan penemuan, (3) Bahan Ajar seyogyanya member kesempatan bagi para siswa untuk mengkomunikasikan hasil-hasil kegiatannya, (4) Bahan Ajar seyogyanya menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan problem solving, (5) Bahan Ajar seyogyanya member kesempatan untuk mengembangkan kegiatan algoritma atau prosedur untuk memperoleh jawaban-jawaban persoalan, dan (6) Bahan Ajar seyogyanya member kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan interaksi sosial. Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar di sekolah dapat menekankan kepada hubungan antar manusia dalam dimensinya dan menghargai adanya perbedaan individu baik

dalam kemampuan maupun pangalamannya. Jika Bahan Ajar dipandang sebagai wahana yang memuat kebenaran dan pasti, maka peran individu sangat menonjol dalam pencapaiannya. Untuk itu siswa dapat dipandang sebagai makhluk yang berkembang (progress). Oleh karenanya Bahan Ajar seyogyanya dipandang secara lebih manusiawi antara lain dapat dianggap sebagai bahasa, kreativitas manusia. Pendapat pribadi sangat dihargai dan ditekankan. Siswa mempunyai hak individu untuk mengembangkan diri dan pengalamannya sesuai dengan potensinya. Kemampuan mengerjakan soal-soal pada Bahan Ajar adalah bersifat individu. Teori belajar berdasar pada anggapan bahwa setiap siswa berbeda antara satu dengan lainnya dalam penguasaan Bahan Ajar. Siswa dianggap mempunyai kesiapan mental dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mempelajari Bahan Ajar. Oleh karena itu setiap individu memerlukan kesempatan, perlakuan, dan fasilitas yang berbeda-beda dalam mempelajari Bahan Ajar.

Implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar berimplikasi kepada fungsi guru sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar siswa dapat mempelajari Bahan Ajar secara optimal. Bahan Ajar dipandang bukan untuk diajarkan oleh guru tetapi untuk dipelajari oleh siswa. Siswa ditempatkan sebagai titik pusat atau subyek belajar atas Bahan Ajar. Guru bertugas menciptakan suasana, menyediakan fasilitas dan lainnya dan peranan guru lebih bersifat sebagai manajer dari pada pengajar. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang kondusif yaitu suasana yang tidak begitu formal. Siswa mengerjakan kegiatan Bahan Ajar yang berbeda-beda dengan target yang berbeda-beda. Guru mempunyai tiga fungsi utama yaitu : sebagai fasilitator, sebagai sumber ajar dan memonitor kegiatan siswa. Dengan demikian guru dapat mengembangkan metode pembelajaran secara bervariasi: ceramah, diskusi, pemberian tugas, seminar, dsb. Sumber belajar atau referensi merupakan titik sentral dalam pembelajaran karakter. Variasi sumber belajar atau referensi sangat diperlukan termasuk buku-buku, jurnal dan akses ke internet. Penilaian dilakukan dengan pendekatan asesmen, portofolio atau authentic assessment.

C. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Bahan Ajar

Bahan Ajar merupakan bentuk vitalitas dari potensi korelational yang mempunyai sifat-sifat penunjukkan atau ditermine yaitu terkarakterisasinya sifat-sifat yang terjunjuk berdasar sifat-sifat atau karakter subyek belajar.. Secara harfiah, maka kristalisasi dari dimensi-dimensi karakter dapat diperoleh melalui adanya komunikasi material, komunikasi formal, dan komunikasi normative, dan komunikasi spiritual.

a. Pendidikan karakter melalui komunikasi material

Komunikasi material didominasi oleh sifat-sifat horisontal dari arah vitalitasnya. Dilihat dari segi keterlibatannya, maka jumlah satuan potensi yang terlibat adalah bersifat minimal jika dibandingkan dengan komunikasi dari dimensi yang lainnya. Maka sebagian orang dapat memperoleh kesadaran bahwa komunikasi material adalah komunikasi dengan dimensi paling rendah. Sifat korelasional sejajar mempunyai makna kesetaraan diantara subyek atau isi atau konten komunikasi. Implikasi dari kesetaraan subyek dan isi atau konten adalah bahwa mereka mempunyai posisi yang paling lemah dalam sifat penunjukannya.

b. Pendidikan karakter melalui komunikasi formal

Komunikasi formal didominasi oleh sifat-sifat korelasional keluar atau ke dalam dari vitalitas potensi-potensinya. Korelasi ke luar atau ke dalam mempunyai makna perbedaan antara sifat-sifat yang di luar dan sifat-sifat yang di dalam. Perbedaan sifat itulah yang menentukan sifat dari subyek atau isi atau konten komunikasinya. Implikasi dari perbedaan sifat-sifat subyek atau sifat-sifat isi atau konten memberikan penguatan adanya perbedaan sifat penunjukkan. Vitalitas dari isi Bahan Ajar dengan potensi lebih besar akan mengukuhkan dirinya tetap bertahan sebagai subyek, sedangkan vitalitas dari subyek dengan potensi lebih kecil akan menggeser peran subyek dirinya menjadi peran isi atau konten bagi subyeknya. Intuisi two-oneness siswa akan membantu mereka mengembangkan karakter pada Bahan Ajar serta memahami isi atau kontennya.

c. Pendidikan karakter melalui komunikasi normatif

Komunikasi normatif ditandai dengan meluruhnya sifat-sifat penunjukkan korelasionalitas penunjukannya pada diri subyek dan isi atau kontennya. Namun demikian, komunikasi normatif dikatakan mempunyai dimensi yang lebih tinggi dikarenakan keterlibatan satuan-satuan potensi karakternyanya lebih banyak, lebih luas dan lebih kompleks. Meluruhnya sifat penunjukkan korelasional horisontal bukan disebabkan oleh karena lemahnya potensi dan vitalitas komunikasinya, tetapi semata-mata dikarenakan karena luasnya jangkauan dan keterlibatan satuan-satuan potensi dan vitalitas baik pada diri subyek maupun pada diri isi atau kontennya. Maka pada komunikasi normatif dapat dideskripsikan sifat-sifat pada subyek dan isi atau kontennya sebagai subyek yang mempunyai potensi dan vitalitas Bahan Ajar yang tinggi,

tetapi mempunyai korelasional horisontal yang rendah. Dapat dimengerti bahwa pada komunikasi normatif, sifat-sifat korelasional ke dalam dan keluar bersifat semakin kuat. Mereka semakin kuat jika dibandingkan pada komunikasi material ataupun komunikasi formal. Struktur komunikasi demikian ternyata merupakan struktur komunikasi yang lebih banyak mampu menampung karakteristik-karakteristik subyek atau isi atau konten komunikasi Bahan Ajar. Komunikasi normatif ditandai adanya sifat-sifat ideal yang abstrak dari potensi dan vitalitas subyek dan isi atau konten Bahan Ajar, misalnya keadaan baik atau buruknya karakter, pantas atau tidak pantasnya karakter, seyogyanya atau tidak seyogyanya karakter, bermanfaat atau tidaknya suatu karakter, dst.

d. Pendidikan karakter melalui komunikasi spiritual

Sifat-sifat korelasional keluar dari karakter menunjukkan keadaan semakin jelas dan tegasnya apakah dalam bentuk keluar ke atas atau ke luar ke bawah. Korelasionalitas potensi dan vitalitas karakter ke atas akan mentransformir bentuk komunikasi ke dimensi yang lebih atas yaitu komunikasi spiritua, sedangkan korelasional potensi dan vitalitas ke bawah akan menstransformir bentuk komunikasi karakter ke dimensi yang lebih bawah yaitu komunikasi formal atau komunikasi material. Maka komunikasi spiritual karakter bersifat menampung dari semua komunikasi yang ada dan yang mungkin ada. Sedangkan komunikasi kedalam akan memberikan sifat penunjukkan absolut bagi subyek dan isi atau konten Bahan Ajar. Sedangkan komunikasi ke luar ke atas akan meluruhkan semua sifat dari subyek dan isi atau konten Bahan Ajar, sehingga di capai keadaan subyek dan isi atau konten komunikasi dengan sifat tanpa sifat. Keadaan subyek dengan sifat tanpa sifat itu adalah keadaan di mana subyek dan isi atau konten komunikasi juga meluruh ke dalam keadaan di mana subyek dan isi atau konten Bahan Ajar tidak dapat dibedakan lagi. Artinya tiadalah subyek dan isi atau konten komunikasi karakter pada tataran metafisik dari komunikasi spiritual dapat diidentifikasi menggunakan hubungan korelasional potensi dan vitalitas subyek dan isi atau kontennya. Hubungan korelasional ke dalam kemudian mentransformir semua potensi dan vitalitas karakter ke dalam subyek absolut. Subyek absolut merupakan subyek dengan dimensi tertinggi yang mengatasi segala subyek dan isi atau konten komunikasi sekaligus juga mengatasi semua jenis komunikasi yang ada dan yang mungkin ada. Tiadalah orang mampu menggapai keadaan sebagai subyek absolute atau karakter

absolute, karena dia pada hakekatnya adalah karakter dari Allah SWT.

E. Kesimpulan

Untuk dapat implementasi pendidikan karakter pada Bahan Ajar diperlukan pemahaman tentang makna karakter, karakter bangsa, Bahan Ajar pada berbagai dimensinya. Dimensi makna karakter dalam pada Bahan Ajar dapat dilihat dari sisi dimensi karakter Bahan Ajar, karakter pada Bahan Ajar yang meliputi karakter guru yang tertuang pada Bahan Ajar dan karakter siswa belajar Bahan Ajar, baik untuk contoh-contoh konkrit maupun bentuk-bentuk idealnya. Pengembangan karakter dalam pada Bahan Ajar dapat dilaksanakan dengan mengembangkan komunikasi material, komunikasi formal, komunikasi normatif dan komunikasi spiritual. Dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar, maka kita memerlukan pendekatan yang lebih cocok dengan dunia siswa belajar Bahan Ajar. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar ditentukan seberapa jauh kita mampu mendefinisikan dan mengimplementasikan konsep dasar Bahan Ajar sekolah. Bahan Ajar sekolah yang cocok dengan pendidikan karakter antara lain menganggap Bahan Ajar sebagai kegiatan menelusuri pola-pola, kegiatan penelitian atau investigasi, kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan komunikasi. Pada akhirnya, implementasi pendidikan karakter dalam pada Bahan Ajar diharapkan dapat berkontribusi pada keunggulan bangsa melalui inovasi pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus baik secara instrinsik, ekstrinsik atau sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebbutt, S dan Straker, A., 1995, *Children and Mathematics: A Handbook for Teacher*, London : Collins Educational.
- Ernest, P., 1991, *The Philosophy Education*, London : The Falmer Press.
- Kant, I., 1781, “*The Critic Of Pure Reason: SECTION III. Systematic Representation of all Synthetical Principles of the Pure Understanding*” Translated By J. M. D. Meiklejohn, Retrieved 2003 <<http://www.encyarta.msn.com/>>
- Marsigit, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Matematika*: UNY Press
- Shirley, 1986, *Mathematics Ideology*, London : The Falmer Press
-, 2010, *Karakter Pendidikan Islam VS Pendidikan Barat: Tim kajian dakwah alhikmah*